

## PEMBANGUNAN JEMAAT DAN PERTUMBUHAN GEREJA

*Budiman Widjaja/Meitha Sartika*

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas/Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way  
teknik.budiman123@gmail.com/meithasartika63@gmail.com

**Abstrak:** *Artikel ini ditulis untuk mengetahui konsep pembangunan jemaat dan pertumbuhan gereja yang mendasari gereja untuk memenuhi misi yang diberikan Tuhan kepada gereja. Konsep pertumbuhan gereja perlu dipusatkan pada soteriologi Kristosentris bukan hanya berpusat pada Allah Tritunggal yang holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian evaluasi, dengan menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan instrumen baku serta sumber yang beragam, observasi lapangan, dan dokumen-dokumen terpilih. Analisis data menggunakan metode triangulasi, yaitu melalui instrumen pengumpulan data dan sumber data yang beragam untuk mendapatkan data jenuh. Temuan penelitian ini adalah gereja-gereja pada umumnya telah memiliki pemahaman yang baik tentang konsep PJ dan PG, namun gereja-gereja masih memiliki variasi penekanan konsep PJ dan PG sehingga beberapa gereja mengalami kesulitan untuk mengevaluasi pelaksanaan PJ dan PG.*

**Kata Kunci:** Evaluasi, misi, gereja, jemaat, pertumbuhan, pembangunan

**Abstract:** *The aims of this article are to find out the concept of the church building and church growth that underlies the church to fulfil the mission that God has given to the church. For decades, Congregational Development (CD) and Church Growth (CG) are two concepts available for the church to use in order to fulfill its God-*

*given mission to the church. The concept of church growth needs to be centered on a Christocentric soteriology, not only on a holistic Triune God. This study aims to determine the understanding of some pastors about congregational building and church growth. The research method used is an evaluation research method, using qualitative data. Direct data collection was carried out through interviews using standard instruments and various sources, field observations, and selected documents. Data analysis used triangulation method, namely through various data collection instruments and various data sources to obtain saturated data. The findings of this study are that churches in general have a good understanding of the concepts of CD and CG, but churches still have variations in emphasis on the concepts of CD and CG so that some churches have difficulty evaluating the implementation of CD and CG.*

**Kata Kunci:** Evaluation, mission, church, congregation, growth, development

## PENDAHULUAN

Evaluasi Misi gereja diperlukan untuk mengetahui apakah misi gereja yang telah ditetapkan, tercapai atau tidak. Pembangunan Jemaat (PJ) dan Pertumbuhan Gereja (PG) merupakan dimensi penting yang perlu dipahami untuk mengukur pelaksanaan misi gereja. Pengukur dimensi Pembangunan Jemaat (PJ) dan pengukur Pertumbuhan Gereja (PG), adalah indikator-indikator yang perlu ditetapkan untuk mengetahui apakah cakupan standar yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Itulah sebabnya penelitian ini disebut penelitian evaluasi.

Konsep Pembangunan Jemaat (PJ) berasal dari konteks Eropa, sedang konsep Pertumbuhan Gereja (PG) yang berasal dari Amerika, khususnya gereja-gereja kalangan Injili. Masing-masing konsep itu memaparkan standar yang dapat menjadi alat

ukur keberhasilan gereja untuk memenuhi misi Tuhan. Kedua konsep itu perlu dijabarkan dalam indikator-indikator yang dapat mengukur pencapaian standar yang menjadi dasar bagi sebuah penelitian evaluasi. Tujuan penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan dalam abstrak yaitu untuk mengetahui implementasi evaluasi misi gereja pada gereja-gereja yang memiliki pemahaman tentang Pertumbuhan Jemaat dan Pertumbuhan Gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluasi dengan menggunakan data kualitatif yang didapatkan melalui pengumpulan data langsung melalui wawancara dengan 13 hamba Tuhan dari denominasi gereja yang berbeda-beda dan wawancara ini menggunakan instrumen yang terstruktur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kanwil Kemenag mengenai jumlah pertumbuhan pemeluk agama tahun 2017-2021 yang di dalamnya terdapat data jumlah rumah ibadah, dilaporkan bahwa jumlah gereja dari tahun ke tahun meningkat. Data itu menunjukkan jumlah gereja mengalami kenaikan, kecuali di akhir tahun 2019 sampai saat ini terjadi penurunan. Ada dugaan hal ini disebabkan karena terjadinya wabah Covid-19 yang mengharuskan ibadah dilakukan secara *virtual*.

Apakah gejala kenaikan jumlah rumah ibadah menunjukkan bahwa gereja sudah berhasil melaksanakan misi yang Allah percayakan kepadanya? Robby I. Chandra, menyatakan ada tiga jawaban yang kerap diberikan orang sehubungan dengan pertanyaan mengenai keberhasilan gereja<sup>1</sup>, yakni; 1) Kita tidak dapat mengevaluasi hal itu, karena hanya Tuhan yang tahu kondisi gereja, 2) Bukan tugas kita mengukur keberhasilan itu, karena gereja adalah milik Tuhan, 3) Gereja adalah organisasi agama dan penuh relawan, tidak mungkin kita

---

<sup>1</sup> Robby I. Chandra, "Bahan Pembinaan Majelis Jemaat, Komisi, Dan Aktifis 2020," *unpublished* (2020).

mengevaluasi untuk mengubahnya karena akan merusak hubungan di dalam persekutuan.

Sepintas lalu jawaban di atas menunjukkan kerendahan hati, tetapi hal ini sesungguhnya terjadi karena gereja belum mempunyai “standard ukuran” keberhasilan. Hal ini dapat “membahayakan” kehidupan gereja. Beberapa “bahaya” yang akan dihadapi gereja adalah sebagai berikut; 1) Gereja tidak dapat melihat keadaan bahkan eklesiologinya, 2) Gereja tidak dapat melihat sisi kekuatan dan kelemahannya, 3) Gereja tidak dapat melihat hasil yang telah dicapai sebagai kinerja kerja kerasnya, 4) Gereja tidak dapat melihat bahaya yang mengancam, 5) Gereja tidak dapat menentukan strategi perencanaan ke depan.

Konsep PJ dan PG hadir untuk membantu gereja dalam melaksanakan misinya. Namun, di balik kedua konsep tersebut terdapat eklesiologi yang perlu didalami dan konsep dasar untuk mengevaluasi keberhasilan gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluasi dengan menggunakan data kualitatif yang didapatkan melalui pengumpulan data langsung melalui wawancara dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur serta beragam sumber, dan dokumen-dokumen terpilih. Instrumen wawancara memuat indikator-indikator yang diturunkan dari konsep pembangunan jemaat dari P.G. van Hooijdonk, pertumbuhan gereja dan konsep gereja alamiah dari Christian A. Schwartz.

## **PEMBANGUNAN JEMAAT (PJ) MENURUT VAN HOOIJDONK**

Konsep PJ bermula di Eropa Barat<sup>2</sup>. Van Hooijdonk memberikan gambaran dari gagasan PJ dalam bukunya yang berjudul *Batu-*

---

<sup>2</sup> P.G. van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup “Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat”* (Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung mulia, 1996), x.

*batu yang hidup, Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat.* Dalam tulisannya, van Hooijdonk memberikan tekanan teologis terutama kepada tujuan PJ. Pertama-tama PJ adalah masalah iman, karena sejak awal murid-murid Kristus dipanggil untuk membangun dan memelihara rumah Tuhan (*oikodomein*), yang dimengerti sebagai tubuh Kristus dan itu berarti kehidupan berjemaat (Yoh. 2:21; lihat juga Mat. 16:18; Kis. 20:32; 1 Tes. 5:11-14). Kedua, menurut van Hooijdonk, subjek utama pembangunan jemaat, yaitu Allah sendiri melalui Roh Kudus dan manusia, dalam hal ini adalah gereja lokal, yang dipanggil untuk ikut serta.<sup>3</sup>

Pengertian *oikodome* dan *oikodomein*<sup>4</sup> mempunyai arti ‘Bait Allah’ (Mark. 14:58, Yes. 66:1, Kis. 7:48), tetapi dalam perjanjian baru arti dari *oikodomein* mempunyai arti ‘gereja’, sedangkan rasul Paulus lebih menekankan kepada jemaat sebagai bangunan Roh Kudus atau sebagai kegiatan apostolis yang mempunyai misi untuk memberitakan Injil Kristus, karena itu ketika berbicara tentang PJ kita berbicara tentang iman, teologi praktis dan Jawaban terhadap perubahan. Van Hooijdonk merumuskan PJ sebagai berikut: “intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat beriman setempat, dimana PJ menolong jemaat beriman lokal untuk bertanggung jawab penuh berkembang menuju persekutuan iman yang mengantarai keadilan dan kasih Allah dan terbuka terhadap masalah manusia dimasa kini”.<sup>5</sup> Berarti proses PJ dalam praktiknya harus dilakukan oleh; pemimpin dan mereka yang aktif menjalankan PJ, mereka yang dilibatkan dalam kegiatan PJ, walaupun pasif dan para pemikir yang mengatur praktik PJ, walaupun keberadaannya jauh.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 4-5

<sup>4</sup> *Ibid.*, 4

<sup>5</sup> *Ibid.*, 32

Hal yang signifikan dalam teologi praktis van Hooijdonk adalah ketika ia menyatakan bahwa praktik PJ harus dipandang secara vertikal dan horizontal, van Hooijdonk menempatkan berbagai disiplin pastoral seperti homiletik, kateketik, liturgik, poimenik, diakonia, evangelistik/apostolat dan PJ (yang bercabang dua: kononia dan sibernetika) sebagai dimensi vertikal dan horizontal<sup>6</sup>. Artinya dimensi spiritual dalam *oikodome* ditekankan dalam semua disiplin teologis praktis, khususnya PJ dapat dimengerti baik sebagai dimensi vertikal maupun dimensi horizontal.<sup>7</sup>

Van Hooijdonk menyatakan paling tidak ada 5 aspek dasar PJ yang selalu dapat menjadi refleksi keberhasilan PJ<sup>8</sup>, adapun kelima aspek dasar itu sebagai berikut; 1) bertindak imani dan rasional; kedua tindakan ini harus berjalan bersama. (Ef. 4,11; 5:15-16); 2) Bertindak fungsional, artinya terarah kepada tujuan dan hasil. Di sini gereja setia kepada panggilannya dan melakukan tindakan-tindakan efektif yang merealisasikan panggilan itu; 3) bertindak menurut tata waktu atau mengikuti proses. Artinya kadang kala PJ dimengerti sebagai tindakan intervensi yang terarah pada perubahan dan pembaharuan agar kekurangan diatasi dan cita-cita dapat terealisasi dan semuanya ini memerlukan proses dengan memakan waktu dan tidak terjadi begitu saja. selama pembaharuan terjadi dapat dikatakan bersifat “spiral” atau terjadi proses ‘hilir mudik’ (ini dapat dibandingkan dengan konsep Christian A Schwarz); 4) Bertindak menurut tata ruang atau pengembangan organisasi. Hendriks dan Likert menjelaskan bahwa organisasi dalam PJ yang baik adalah menciptakan relasi yang baik antar manusia, artinya menciptakan komunikasi terbuka yang memungkinkan orang

---

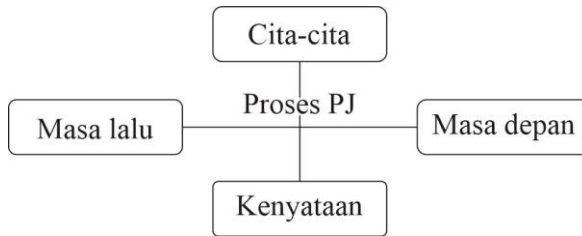
<sup>6</sup>Sibernetika atau yang dikenal dengan ilmu pengendalian/kepengurusan, indonesia-info.net, wiki.edunitas.com, id.wikipedia.org

<sup>7</sup> P.G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup “Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat”*. 57

<sup>8</sup> *Ibid.*, 68-72

dapat berkembang apa adanya. Komunikasi terbuka ini memungkinkan jemaat mengembangkan bentuk kepemimpinan yang mendukung orang sesuai dengan jati diri masing-masing; 5) Mengaktifkan partisipasi. Hal ini membutuhkan proses dan waktu yang harus di jalankan dalam mencapai realisasi cita-cita PJ.

Van Hooijdonk juga mengatakan bahwa dalam konsep PJ harus disadari selalu terjadi proses. Dalam proses tersebut pasti akan ada pergerakan dan perubahan dua polaritas yang fundamental yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2: Konsep PJ Menurut Hooijdonk<sup>9</sup>**

Sehubungan hal ini, van Hooijdonk menggunakan pandangan C. Zwart, seorang teolog dari Belanda, yang lebih suka menekankan “perkembangan daripada perubahan”. Dengan pengertian: “Masa depan lebih berkembang dari masa lalu, sedangkan kenyataan sekarang lebih berkembang dari cita-cita”<sup>10</sup>.

Van Hooijdonk juga mengutip pendapat Zwart<sup>11</sup> yang mengatakan bahwa “perkembangan adalah bertahap yang menghormati irama hidup manusia”<sup>12</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa PJ berhubungan dengan proses untuk menuju masa depan dalam meraih cita-cita sebagai kenyataan. Menurut van

<sup>9</sup> *Ibid.*, 80

<sup>10</sup> *Ibid.*, 79

<sup>11</sup> *Ibid.*, 79

<sup>12</sup> C. Swart, *Gericht Veranderen van Organisaties; Theorie En Praktijk van Het Begeleiden* (Rotterdam: Lemniscaat, 1983). 27

Hooijdonk proses menjalankan PJ harus melalui 5 (lima) tahap<sup>13</sup>; *Pertama* adalah tahap orientasi. Dalam tahap orientasi ini langkah yang harus diambil adalah: Inisiatif, kontak, menciptakan kesediaan membantu, bagaimana menangani masalah, menangani problem, pilihan strategi dan perjanjian. *Kedua* merupakan tahap penelitian. Dalam tahap penelitian ini, permasalahan yang diamati melalui diagnosis sistematis dengan melihat perspektif aktor dan perspektif sistem, prognosis dan segala petunjuk yang membantu prognosis. *Ketiga* adalah tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan ini, jemaat dibimbing agar termotivasi untuk menangani permasalahan yang menjadi faktor penghambat dan faktor yang mempelancar dan pengembangan. Dalam praktiknya menggunakan metode kerja, membuat program dan pengambilan keputusan. *Keempat* merupakan tahap pelaksanaan. Biasanya yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah pembagian tugas, deskripsi tanggung jawab, penugasan orang atau kelompok, penyesuaian tugas termasuk orang yang satu dengan yang lain dan komunikasi. Dalam tahap peranan pimpinan sangat dibutuhkan di dalam pemberian tugas, koreksi dan evaluasi, diharapkan semua tugas yang sudah diberikan dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab. *Kelima* yang merupakan tahap terakhir adalah tahap pemantapan. Tahapan ini merupakan tujuan terakhir dan harus menghasilkan kualitas yang terbaik melalui identifikasi dan tujuan sehingga jemaat merasakan bahwa jeri payah mereka menghasilkan buah.

Pengembangan PJ harus saling berhubungan satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan hal-hal seperti; manajemen, meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi dan kontrol; sistem fungsional pelayanan pastoral; perawatan katekese, sakramen, pastorat, diakonia dan sibernetika; sistem

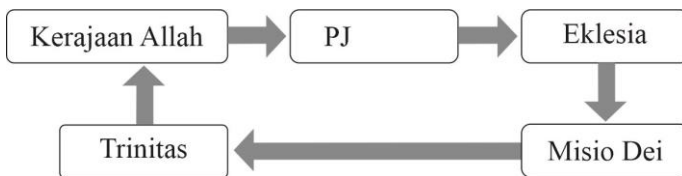
---

<sup>13</sup> P.G. van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup "Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat"*. 81-82



struktur; meliputi sumber-sumber (manusia dan material), relasi dan nilai-nilai; sistem sadaran; meliputi kepuasan pribadi, hubungan sesama, kepemimpinan.

Mendasari keseluruhan hal di atas adalah suatu eklesiologi yang dianut. Eklesiologi ini adalah eklesiologi yang terkait dengan teologi *Misio Dei*. *Misio Dei* adalah misi Allah untuk memberikan kehidupan, penebusan, perdamaian dan juga keselamatan; dan misi ini menghasilkan transformasi bagi dunia. Berarti sangat holistik dan menyangkut materi kejiwaan dan spiritualitas, perubahan di gereja, masyarakat, dan semesta. Inilah misi Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus.<sup>14</sup> Karena itulah gereja Tuhan harus dibangun agar hal ini dapat tercapai.



**Gambar 3. Eklesiologi *Misio Dei* Van Hooijdonk<sup>15</sup>**

Jadi, berbeda dengan pandangan konvensional yang dianut banyak orang; gereja yang baik adalah gereja yang tenteram, setiap orang merasa menjadi bagiannya, tiap orang merasa diterima, ajarannya sehat, sarana prasarana memadai, hubungan pendeta dan jemaat hangat, dan program gereja yang ada memenuhi kebutuhan warga Jemaatnya. Pandangan eklesiologi ini adalah gereja harus senantiasa berubah atau berkembang agar Kerajaan Allah nyata di dunia, agar seluruh misi Allah atau *Misio Dei* tercapai.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 14-16

<sup>15</sup> Robby I Chandra, "Bahan Pembinaan Majelis Jemaat, Komisi, Dan Aktifis 2020."

Untuk mencapai *Misio Dei* Handi Hadiwitanto dalam tulisannya tentang pembangunan jemaat yang vital, di dalam pembinaan gereja untuk klasis GKI, menyatakan tujuan PJ sebagai berikut :

“Pembangunan gereja adalah keseluruhan upaya yang dilakukan oleh GKI untuk merencanakan dan melaksanakan proses-proses perubahan secara menyeluruh, terpadu, terarah dan bersinambung pada semua lingkungannya, yaitu jemaat, klasis, sinode wilayah, dan sinode, dalam hubungan timbal balik dengan masyarakat di mana GKI hidup dan berkarya. Pembangunan gereja bertujuan agar jemaat, klasis, sinode wilayah dan sinode GKI, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, mampu mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan sesuai dengan kehendak Allah di dalam Kristus di lingkungannya masing-masing”.<sup>16</sup>

Dasar pemikiran ini karena pembangunan gereja harus mengalami perubahan baik di dalam kehidupan gereja maupun di tengah-tengah masyarakat dimana gereja itu melayani. Konsep PJ, dipahami bahwa gereja hadir bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk menjalankan misi Allah. Jadi PJ tidak memusatkan perhatian hanya pada pembangunan struktur organisasi saja karena di balik konsep PJ terdapat pemahaman teologis tentang hakekat gereja.

Berdasarkan pandangan PJ ini maka gereja harus dapat memberikan transformasi baik ke dalam dunia selain kepada dirinya sendiri agar selaras misi Allah. Jadi eklesiologi dari konsep ini terkait dengan misi Allah yaitu ‘misi memberikan kehidupan, penebusan, perdamaian dan juga keselamatan’ dan

---

<sup>16</sup> Handi Hadiwitanto, “Membangun Jemaat Yang Vital,” *Pembinaan Majelis GKI Klasis (unpublished)* (2016).

misi ini menghasilkan transformasi bagi dunia, berarti sangat holistik dan menyangkut materi kejiwaan dan spiritualitas.

Dengan pengertian di atas, maka menurut saya dapat disimpulkan bahwa PJ adalah teori teologi praktis. Yang dimaksud dengan teologi praktis adalah penggabungan dari pengertian normative dan empiris lalu dikembangkan dalam teologi dan ilmu sosial atau ilmu tindak-tanduk sebagai tindakan komunikatif dalam pelayanan Injil, oleh karena itu. Kelemahan dari konsep Hooijdonk terhadap PJ adalah bersifat abstrak, dan tentunya tidak mudah untuk dipahami oleh kaum awam sehingga sulit untuk diaplikasikan di dalam gereja terutama dalam melakukan evaluasi keberhasilan gereja menjalankan *Misio Dei*.

Warga jemaat harus dipandang sebagai mereka yang memiliki relasi dengan Allah dan bersifat “Subjek”,<sup>17</sup> artinya jemaat harus dapat memberikan gagasan dan aspirasi yang dapat dipertanggung jawabkan pada setiap tindak tanduknya di dalam PJ (Kis. 2:17). Jadi hal ini merupakan tugas dan panggilan jemaat yang harus dipikul bersama sama dalam melaksanakan misi Allah.

Gagasan itu merupakan hasil pemikiran yang bijaksana,<sup>18</sup> sehingga setiap jemaat mempunyai pengaruh dan pandangan yang terbuka untuk masyarakat umum dan bersifat holistik, mengingat PJ bukanlah sekedar alat (*tools*) dalam berorganisasi tetapi menjadikan gereja suatu organisme yang hidup sebagai saluran berkat dalam menjalankan misi Allah.

### **KONSEP PERTUMBUHAN GEREJA (PG)**

*Church Growth Movement* atau Gerakan CGM dimulai oleh Donald Anderson McGavran sebagaimana dipaparkan dalam

---

<sup>17</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik - Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 59.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 64-65.

bukunya *The Bridges of God*.<sup>19</sup> Sosok ini adalah cucu keluarga misionari yang bekerja di India. Bukunya mencakup berbagai isu dan bukan hanya berisi kajian teologis mengenai membawa Injil lintas budaya. Ia bahkan mengidentifikasikan faktor-faktor sosiologis yang menentukan penerimaan orang pada Injil.

Donald Anderson McGavran (15 Desember 1897 – 10 Juli 1990) adalah seorang misiolog dan dekan pendiri *School of World Mission* di *Fuller Theological Seminary* di Pasadena, California,<sup>20</sup> dan dikenal karena karyanya yang berkaitan dengan penginjilan dan konversi agama,<sup>21</sup> ini menjadi basis gerakan pertumbuhan gereja. Pengaruh Gerakan ini sangat besar di kalangan gereja-gereja Injili. McGavran memberikan kajian dengan menggunakan hasil riset untuk menunjukkan bahwa strategi misi umumnya tidak efektif untuk meraih orang bagi Kristus apalagi di dalam pembinaan umat. Tujuan awal dari gerakan ini adalah menjawab pertanyaan: bagaimana meraih orang-orang di USA bagi Injil? Pertanyaan ini tepat karena USA sedang mengalami perubahan yang serius saat itu, dan yang menjadi landasan perhatiannya, yaitu:

“Bidang perhatian pertama adalah landasan teologis CGM, karena Dr. McGavran berasal dari denominasi yang tidak memiliki komitmen teologis yang kuat. Paul G. Hiebert berpendapat: ‘oleh karena itu, tidak mengherankan kita, bahwa meskipun dia memiliki hasrat yang dalam untuk menyelamatkan yang terhilang, dia tidak meletakkan dasar teologis yang kuat untuk CGM’. Bidang perhatian kedua adalah “sains”. McGavran jelas memandang PG sebagai ‘ilmu’. Sedangkan Hiebert memandang secara khusus, bahwa ini adalah sosial politik dan lebih luas lagi adalah sosiologi struktural (1930-1960), dimana dalam memeriksa unit struktural akan

---

<sup>19</sup> Donald McGavran, *Bridges of God: A Study in the Strategy of Missions* (USA: Paperback, 2005), 5.

<sup>20</sup> C. Peter Wagner, *Church Growth* (USA: Paperback, 1986), 8.

<sup>21</sup> Google Online, “Wikipedia.Org/Wiki/Donald\_McGavran.”

membentuk suatu masyarakat yang akan menghubungi di antara mereka. Nilai PG adalah membuat kita sadar akan struktur sosial dan pentingnya mereka dalam kehidupan orang. Dinding sosial bisa jadi sulit untuk dilintasi seperti jarak geografis yang membentuk strategi misi awal. Sekarang kita berbicara bukan tentang pergi ke "Nigeria" tetapi ke "kelompok orang" seperti Ibo, Yoruba atau Hausa".<sup>22</sup> (diterjemahkan oleh penulis)

Stetzer<sup>23</sup> beranggapan bahwa gerakan yang dimulai oleh McGavran semakin ngawur, karena menurutnya gerakan ini menyederhanakan isu yang ada ke dalam rumus-rumusan di dalam pertumbuhan yaitu terutama hanya mendahulukan pertambahan orang melalui penginjilan yang justru McGavran sendiri hindari. Dalam hal ini Stetzer ingin menunjukkan bahwa dengan cara itu gereja menjadi tidak bertumbuh dan keberadaannya menjadi jauh dari tetangga dan masyarakat dimana mereka ada. Inti dari Gerakan McGavran ini ada 2, yaitu: *Pertama* adalah gairah untuk memperkenalkan dan membawa Injil (*Great Commission*); *Kedua* adalah menerapkan riset ilmiah sebagai bahan agar orang tertarik masuk ke gereja. Kedua bagian itu disatukan oleh para teolog yang tergabung dalam *American Society for Church Growth* dan menghasilkan kreativitas yang dilakukan oleh gereja besar di Amerika untuk menyampaikan Injil dalam format budaya populer seperti: 'musik, online worship, pembinaan, life group, dan lain sebagainya, gerakan ini menghasilkan empat pendekatan yang berbeda tekanannya: 1)

---

<sup>22</sup> Paul G. Hiebert, "An Avaluation of Church Growth, International Journal of Frontier Missiology," *International Journal of Frontier Missiology* 2, 2016.

<sup>23</sup> Ed. Stetzer and Mike Dodson, *Comeback Churches: 'How 300 Churches Turned Around and Yours Can'* (USA: Paperback, 2007). Edward John Stetzer, "Edward John Stetzer (Lahir 1966) adalah seorang penulis Amerika, pembicara, peneliti, pendeta, pendiri gereja, dan ahli misi. Stetzer adalah ketua terhormat gereja, misi, dan penginjilan di Billy Graham Universitas Wheaton dan Direktur Eksekutif B" (1966).

“Attractive Church Model” dari Rick Warren dalam bukunya; *The Purpose-Driven Church*: penekanannya adalah pembuatan program yang menarik. 2) The “Missional Church Model” dari Michael Slaughter, Ginghamburg United Methodist Church: penekanannya adalah misi ke luar. 3) The “Preach God to Friends and Neighbors Model” dari Brian L. Boley dalam bukunya: *How to Share the Gospel: A Proven Approach for Ordinary People*”: penekanannya adalah menguasai teologi ke-Tuhanan. 4) The “Soul Winning Model” (Model Kisah Rasul) sangat ditekankan oleh orang-orang yang menekankan Alkitab. Ini adalah kalangan konservatif dari kalangan Injili dari daerah Kentucky.

Pada dasarnya PG adalah sebuah bentuk kesadaran bahwa kita sebagai gereja harus terus belajar dan berkembang dalam mengerjakan bagian pelayanan yang Tuhan percayakan kepada kita semaksimal mungkin, tanpa pernah meninggalkan dasarnya, yaitu Yesus Kristus (bandingkan 1 Kor. 3:10-11) seperti yang dikatakan oleh Paul G. Hiebert dalam tulisannya sebagai berikut:

“Dorongan utama yang diungkapkan dalam misi sampai abad ini adalah penginjilan-menggiring orang kepada iman yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus. Hasilnya, terlalu sering, adalah pertumbuhan yang cepat dalam orang Kristen, tetapi kurangnya gereja yang kuat yang mampu memelihara orang percaya baru dan melanjutkan jangkauan Injil”.<sup>24</sup>

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh dengan baik dan dapat dilihat pada aspek kualitas maupun kuantitas serta berbuah lebat. Salah satu indikator untuk mengatakan bahwa gereja itu sehat, selain adanya peningkatan kualitas, juga perlu

---

<sup>24</sup> Paul G. Hiebert, *International Journal of Frontier Missiology* 2.

adanya peningkatan kuantitas (jumlah) jemaat. Asumsi dasar dari PG adalah inti kehidupan gereja penyampaian Injil dalam arti Injil keselamatan secara doktrinal dan individual sehingga terjadi pertumbuhan jumlah mereka yang mendengar Injil dan menerimanya. Eklesiologi PG adalah: jumlah manusia yang menerima berita Injil Kristus yang diselamatkan. Pandangan penulis bahaya teori PG adalah mengejar jumlah orang dan warga gereja, mengingat kata kunci dalam eklesiologinya sangat terkait dalam hal ini adalah keselamatan atau soteriology (teologi mengenai keselamatan).

PG menekankan penginjilan sebagai misi utama gereja. Tujuannya adalah menawarkan keselamatan dari Kristus. Dengan demikian eklesiologinya sangat bertumpu pada soteriology atau keselamatan dalam Kristus. Indikator keberhasilan sangat diarahkan pada jumlah pertumbuhan angka orang yang bertobat dan bergabung dengan gereja. Hal inilah yang banyak dikritisi, dan karenanya masih dibutuhkan alat indikator yang lain.

Selain itu, dengan mengingat fokus gereja hanya pada pertumbuhan, maka gereja harus memikirkan segera persiapan, seperti perkataan Paul G Hiebert: diperlukan “pertumbuhan yang cepat dalam orang Kristen, tetapi kurangnya gereja yang kuat yang mampu memelihara orang percaya baru dan melanjutkan jangkauan Injil”.<sup>25</sup>

## **VARIASI INDIKATOR PEMBANGUNAN JEMAAT DAN PERTUMBUHAN GEREJA**

Hasil wawancara dari 13 pendeta yang bertugas melayani di Jabotabek, Jawa barat, Jawa tengah dan Medan berasal dari berbagai denominasi gereja yang adalah sebagai berikut: GKI (Gereja Kristen Indonesia) 7 pendeta; GKK (Gereja Kristus

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

Ketapang) 1 pendeta; GKBJ (Gereja Kristen Baptis Jakarta) 1 pendeta; JKI (Jemaat Kritein Indonesia) Semarang 1 pendeta; GBI (Gereja Betel Indonesia) 1 pendeta; GMI (Gereja Metodis Indonesia) 1 pendeta; dan POUK (Persekutuan Ouikumene Umat Kristen) 1 pendeta. Dalam tabel tertera temuan penelitian yang menjelaskan tentang variasi pemahaman pembangunan jemaat. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa variasi pemahaman itu mengakibatkan gereja-gereja tidak memiliki indikator yang sama untuk mengukur pembangunan jemaat, sehingga pembangunan jemaat pada satu gereja dengan gereja lain tidak dapat dibandingkan karena memiliki alat ukur yang berbeda.

Berdasarkan sampel gereja-gereja yang di wawancara, didapatkan variasi pemahaman jemaat tampak pada tabel yang dijabarkan dalam matriks dari hasil wawancara tersebut. Data hasil wawancara terdiri dari 7 kelompok gereja. Bagian akhir berupa kolom penilaian. Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka penilaian yang diberikan dalam kolom penilaian juga berupa data kualitatif atau kata-kata.

Variasi pemahaman terhadap Pertumbuhan Gereja juga terlihat dalam tabel temuan penelitian, diketahui bahwa gereja-gereja memiliki variasi pemahaman tentang pertumbuhan gereja. Variasi pemahaman tentang Pertumbuhan Gereja itu mengakibatkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur Pertumbuhan Gereja pada tiap gereja memiliki indikator yang berbeda.

Berdasarkan Tabel matriks hasil wawancara, diketahui bahwa bukan hanya terdapat variasi pemahaman tentang PJ dari 7 jemaat yang melaksanakan evaluasi misi gereja, tetapi juga terdapat variasi pemahaman terhadap PG pada masing-masing gereja, dan itu terlihat pada tabel temuan penelitian.



Tabel 2: Hasil Wawancara

Pertanyaan	GKI	GKK	GKBJ	JKI	GBI	GMI	POUK	Ponliah
1. Pemahaman tentang PJ	Paham konsep PJ & PG dari Gavran & Hoojdonk	Paham konsep PJ dari Gavran & Hoojdonk	Paham konsep PJ Hoojdonk, fokus pada <i>cell group</i>	Paham konsep PJ dari Gavran & Hoojdonk fokus pada <i>Cell Group</i>	PJ sebagai tubuh Kristus, melakukan misi Tuhan	Paham konsep PJ dari Gavran & Hoojdonk	PJ adalah kodewasaan rohani	Terdapat variasi pemahaman PJ
2. Pemahaman tentang PG	Paham Konsep PG dari Gavran & Hoojdonk	Paham konsep PG dari Gavran & Hoojdonk	Paham konsep PG dari Gavran & Hoojdonk fokus pada <i>cell group</i>	Paham Konsep PG dari Gavran & Hoojdonk fokus pada <i>Cell Group</i>	PG sebagai tubuh Kristus, melakukan misi Tuhan	Paham konsep PG dari Gavran & Hoojdonk	PG adalah kualitas hidup dan kuantitas jemaat	Terdapat variasi pemahaman Konsep PG
3. Keterlibatan jemaat dalam pelayanan	Rata-rata 15% dari total jemaat	Rata-rata 20% dari total jemaat	Rata-rata 60% dari total jemaat	Lebih dari 40% dari total jemaat	Rata-rata 10-20% dari total jemaat	Cukup	Cukup	Keterlibatan jemaat dalam mencapai tujuan misi gereja bervariasi
4. Jemaat baru dari Hasil penginjilan Pribadi (PI)	Pertahun sekitar 1%	sekitar 1%/tahun	Sekitar 3 – 5 orang pertahun	Tidak terukur tapi ada	Tidak terukur tapi ada	Tidak ada	Tidak ada	Pengukuran terkait pertumbuhan jemaat baru hasil penelitian bervariasi.
5. Pandangan ukuran keberhasilan gereja	Membawa jiwa-jiwa baru masuk ke dalam gereja dan bertumbuh melalui persekutuan dan pembinaan dan buah memberikan dampak kepada gereja dan masyarakat.	Membawa jiwa kerumah Tuhan, bertumbuh dan berbuah.	Visi Tuhan, transformasi kehidupan dalam gereja dan masyarakat	Penambahan jumlah jemaat yang dislamatkan	Gereja menyatu dengan Kristus, dan tidak terkonkresi dengan situasi.	Gereja yang serius menjaga PJ dan PG.	Gereja yang dekat dengan Tuhan dan jemaatnya	Pandangan ukuran gereja yang berhasil hasil wawancara terhadap beberapa gereja bervariasi.
6. Alat ukur keberhasilan yang digunakan	LKKJ	<i>Live way &amp; Move</i>	PGA	Tidak ada.	Seleksi alamiah	Tidak ada	Evaluasi tahunan	Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan misi gereja bervariasi, belum semua menggunakan alat ukur dengan standar yang ditentukan.
7. Konsep kerajaan Allah dalam gereja	Kehadiran Allah dinyatakan dalam gereja Tuhan di dunia ini.	Allah hadir di dunia ini dan membawa perubahan	EF 1.23 Memberikan dampak dalam lingkungan masyarakat dan menjadi berkat.	Gereja adalah representatif kerajaan Allah.	Berpusat pada Kristus yang diam diantara kita, dan menjadi cermin kerajaan Allah di dunia ini.	Gereja tidak kehilangan identitasnya sebagai gereja Tuhan di tengah dunia yang berubah.	Membangun kehidupan warga gereja yang setia dan hidup seluruh kehendak Tuhan.	Konsep kerajaan Allah dalam gereja bervariasi.
8. Strategi gereja dalam kondisi saat ini.	Tertuang di dalam LKKJ sebagai langkah strategis.	Gereja harus konsisten menjalinkan misinya.	Tingkatkan teknologi sebagai wadah ibadah dan penginjilan	Membawa jemaat kepada perkembangan perubahan zaman	Gereja harus menjadi bapa rohani dan kepala keluarga dalam PJ dan PG	Meningkatkan pembinaan agar terus bertumbuh	Kegiatan seperti: biusanya	Belum semua gereja menetapkan strategi untuk mencapai misi gereja

## EKLESIOLOGI YANG HOLISTIK

Sebagaimana data yang tertuang dalam matriks temuan ini, tidak semua gereja memiliki pemahaman yang sama tentang PJ, maka dapat diketahui bahwa belum semua gereja memiliki indikator yang dapat mengukur cakupan standar dalam PJ, dan ini berarti PJ belum ditetapkan sebagai tindakan intervensi yang terarah pada perubahan dan pembaharuan agar kekurangan diatasi dan cita-cita dapat terealisasi sebagaimana ditetapkan Eklesiologi *Missio Dei* van Hooijdonk (lihat gambar 3). Lebih jauh dari temuan wawancara diketahui bahwa Subjek menyatakan bahwa mereka menekankan konsep kerajaan Allah dipahami sebagai pemerintahan Allah yang membawa nilai damai sejahtera, keadilan dan keutuhan ciptaan terjadi dimana gereja berperan serta memperjuangkannya, dan jawaban yang singkat adalah kehendak Allah dipraktikkan di muka bumi sehingga membawa dan menciptakan kehidupan bersama yang semakin baik. Dengan demikian konsep eklesiologi yang dimaksudkan adalah bertumpu pada konsep *Misio Dei* atau teologi Trinitarian lebih daripada pada konsep eklesiologi yang menekankan soteriologi dan pertambahan jumlah. Dengan demikian jelaslah bahwa Konsep PJ dari tiga belas gereja itu bervariasi, dan tidak ada yang dapat dijadikan standar bersama untuk mengukur pencapaian misi gereja.

Beberapa gereja tidak menggunakan standar yang ditetapkan Eklesiologi *Missio Dei* van Hooijdonk, beberapa gereja yang menggunakan alat ukur lain seperti: 1) GKI, standar ukuran yang digunakan GKI adalah Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ) dengan konsep dasarnya adalah mengevaluasi perjumpaan jemaat dengan Tuhan dimana LKKJ merupakan evaluasi sebagai pertanggung jawaban terhadap kegiatan kegiatan gereja yang dilaporkan dalam setahun sekali dan biasanya diisi setiap bulan oleh setiap bagian (bidang maupun komisi). Di dalam LKKJ sudah terkandung KSF (Key

Succes Factors) atau faktor kunci yang menjadi pilar keberhasilan dan *KPI (Key Performance Indicator)* atau indikator kunci untuk mengukur keberhasilan, dalam rincian Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ), GKI menggunakan aneka *Key Success Factors* dan indikator untuk mengukur perjumpaan dengan Tuhan sebagai berikut<sup>26</sup>. 2) Gereja Kristus Ketapang (GKK) standar ukuran yang digunakan adalah; “*live way dan move*”<sup>27</sup>., dimanan *live way* digunakan untuk menilai dan mengevaluasi hamba Tuhan serta para majelis jemaat, sedangkan *move* digunakan untuk menilai aktifis dan anggota jemaat, walaupun demikian cara kerjanya sama seperti LKKJ dari GKI, yaitu kedua standar digunakan untuk mengevaluasi kinerja tahunan dalam menentukan KPI dan KSF, indikator evaluasi yang digunakan berdasarkan hasil kerja satu tahun 3) Gereja Kristen Baptis Jakarta (GKBJ) dan Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Semarang, mempunyai pola yang sama dimana gereja mempunyai banyaknya kelompok kecil (*cell group*) untuk kegiatan pembinaan dan persekutuan mereka, dalam hal ini kedewasaan iman mudah terkontrol dan sifat kekeluargaan begitu erat. Bagi setiap orang yang sudah bertumbuh dewasa, mereka akan membawahi kelompok kecil yang baru, dan begitu seterusnya. Dasar mengukur keberhasilan PJ dan PG, gereja JKI berdasarkan evaluasi tahunan dan tidak mempunyai standar alat ukur, sedangkan GKBJ mempunyai standar alat ukur yaitu PGA dari Christian A. Schwarz<sup>28</sup>, dalam

---

<sup>26</sup> GKI Perneragaan GKI Kayu Putih, GKI Bogor, “Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat sebagai Buku Pedoman GKI Klasis,” untuk evaluasi kinerja tahunan.

<sup>27</sup> Hasil wawancara langsung dengan Pdt. Gereja Kristus Ketapang Pusat, Jl. Jainal Arifin, Jakarta-Pusat.

<sup>28</sup> Christian A Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Alamiah, Pedoman Penerapan Praktis* (Jakarta: Metanoia, 2002).

hal ini PJ dan PG lebih terukur dan terarah di dalam pengembangannya<sup>29</sup>.

Hal yang sama juga terjadi pada PG, temuan data dari tiga belas gereja yang diteliti memiliki variasi terhadap konsep PG, sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur PG juga masih bervariasi. Indikator yang mengatakan bahwa gereja yang sehat terlihat dari adanya peningkatan kualitas dan kuantitas sebagaimana konsep PG dari McGavran & Van Hooijdonk, belum diterima oleh semua gereja, dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi misi gereja pelaksanaannya pada tiap gereja bervariasi. Variasi PJ dan PG juga dipengaruhi oleh hal-hal berikut: 1) Rata-rata jemaat yang melayani di berbagai denominasi gereja sekitar 10% sampai 20% dari jumlah jemaat, pelayanan yang dilakukan lebih dari satu bidang, artinya 1 orang dapat melayani 2 atau 3 komisi pada tahun yang sama. 2) Regenerasi rata-rata kurang berjalan dengan baik, dan biasanya ini dialami oleh banyak gereja, contoh; mereka senang duduk dalam 1 komisi dan tidak memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tumbuh dan berkembang. 3) Gereja GKI dan GKK adalah gereja yang didukung oleh beberapa fasilitas, seperti; sekolah, rumah sakit atau puskesmas/klinik, panti jompo, pusat pelatihan, pusat konseling dan lain-lain sehingga mempunyai jaringan yang cukup kuat dalam satu wilayah tertentu yang dikatakan sebagai wilayah Klasis, karena banyaknya kegiatan yang saling menunjang satu dengan yang lainnya, seperti kegiatan sosial, kegiatan kebersamaan antar sekolah, dan lain sebagainya, dalam hal penginjilan pribadi terlihat kurang menjadi bagian yang diprioritaskan, dari hasil wawancara rata-rata jemaat yang datang ke gereja dari hasil penginjilan pribadi adalah 1%. Kondisi yang sama juga dialami oleh gereja-gereja lainnya walaupun fasilitas mereka tidak sebanyak GKI dan GKK. Kesimpulan penulis bahwa gereja-gereja di Indonesia

---

<sup>29</sup> Wawancara via telepon dengan dengan Pdt. JKI dan GKBJ, 2021.

dalam hal penginjilan pribadi telah terjadi pergeseran, sehingga penginjilan pribadi bukanlah menjadi bagian yang prioritas dalam bermisi.<sup>30</sup> 4) Yang dimaksud dengan ukuran keberhasilan PJ dan PG yang dituju sebagai hasil kesimpulan dari hasil wawancara adalah; *‘Jumlah anggota dan kehadiran beribadah terus bertambah, jumlah dana yang masuk untuk menopang seluruh aktifitas gereja, bertambah, jumlah orang yang melayani dalam kegiatan gereja bertambah, jumlah program gereja terus meningkat sesuai dengan kebutuhan, gereja dapat memberikan dampak buat jemaat dan masyarakat sekitarnya, jemaat merasakan keintiman dengan Tuhan dan mengerjakan Misi Allah’*.

### KESIMPULAN

PJ dan PG mempunyai perbedaan dan kesamaan, yaitu: 1) Penekanan PJ dan PG adalah sama yaitu tentang perubahan. 2) Eklesiologi PJ jelas lebih holistik karena terkait dengan misi Allah Bapa Putera, dan Roh Kudus demikian juga konsep Christian A. Schwarz. PJ lebih menekankan hidup gereja sebagai bagian dari masyarakat dimana gereja dan masyarakat harus berubah, sedangkan dalam PG fokus lebih pada gereja dan penginjilan atau soteriologi. Ukuran keberhasilan PJ dilihat secara internal dan eksternal, sedangkan PG ukuran keberhasilan dilihat secara internal. 3) Konsep PJ dan PG bersifat pratikal, tetapi penerapan dalam PJ terlalu luas dan abstrak sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh kaum awam dan sulit untuk diaplikasikan di dalam gereja, sedangkan PG lebih fokus pada jumlah manusia yang menerima berita injil Kristus; bahaya teori PG adalah mengejar jumlah jemaat dan warga gereja. 4) GKBJ adalah gereja yang menggunakan standard alat ukur yaitu PGA

---

<sup>30</sup> Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiyah, Delapan Kualitas Esensial Bagi Sebuah Gereja Yang Sehat* (Jakarta: Metanoia, 2002), 217-228.

dari Christian A Schwarz untuk mengevaluasi keberhasilan dan di dalamnya termasuk KPI dan KSF. Evaluasi ini menghasilkan dampak bagi GKBJ, yaitu: *‘Mengetahui kelemahan pada bidang-bidang pelayanan tertentu dan meningkatkan kualitas sebagai fokus kerja menjalankan program jangka pendek dan panjang, memaksimalkan talenta jemaat dalam meningkatkan pelayanan, mengaktifkan daya guna pelayanan agar seluruh jemaat terlibat di dalamnya, dampak sosial kepada lingkungan di sekitar gereja maupun masyarakat’*. 4) Di Indonesia hanya sedikit gereja yang menggunakan standar alat ukur keberhasilan dan tidak sedikit gereja mempunyai upaya untuk membangun alat evaluasi keberhasilan gereja dan menekankan eksklesiologi yang holistik. Tekanan pada hasil dalam sistem evaluasinya terkesan lebih kuat dari pada evaluasi prosesnya, seperti contoh-contoh yang sudah dijabarkan di atas dalam; LKKJ, *live way, move*, dan evaluasi kinerja tahunan yang sudah dilakukan dan memberikan hasil; baik dalam jumlah yang bertambah maupun dampak ke tengah masyarakat luas seperti terlihat dengan keterlibatan gereja mereka di tetangga dan di daerah-daerah yang terkena bencana sampai kini.

Studi ini menunjukkan kebutuhan untuk membuat eklesiologi yang holistik namun dalam penggunaannya untuk mengevaluasi keberhasilan gereja melaksanakan misi Tuhan memerlukan alat yang menilai proses, hasil, dan dampak pada hidup pribadi, keluarga, gereja, bahkan masyarakat dan alam semesta yang Ia berikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dodson, Ed. Stetzer and Mike. *Comeback Churches: 'How 300 Churches Turned Around and Yours Can.'* Tennessee: Paperback, 2007.
- Hadiwitanto, Handi. "Membangun Jemaat Yang Vital." *Pembinaan Majelis GKI Klasis*. Tidak terbit, 2016.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital & Menarik - Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hiebert, Paul G. "An Avaluation of Church Growth, International Journal of Frontier Missiology." *International Journal of Frontier Missiology* 2, 2016.
- McGavran, Donald. *Bridges of God: A Study in the Strategy of Missions*. Oregon: Paperback, 2005.
- Online, Google. [Wikipedia.Org/Wiki/Donald\\_ McGavran](https://id.wikipedia.org/wiki/Donald_McGavran).
- Robby I Chandra. "Bahan Pembinaan Majelis Jemaat, Komisi, Dan Aktifis 2020." Tidak terbit, 2020.
- Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Alamiah, Pedoman Penerapan Praktis*. Jakarta: Metanoia, 2002.
- Swart, C. *Gericht Veranderen van Organisaties; Theorie En Praktijk van Het Begeleiden*. Rotterdam: Lemniscaat, 1983.
- Wagner, C. Peter. *Church Growth*. USA: Paperback, 1986.
- Van Hooijdonk, P.G.. *Batu-Batu yang Hidup "Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat"*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung mulia, 1996.